

PEMUDA DAN TATA KELOLA DESA WISATA PANDANSARI KECAMATAN WARUNGASEM KABUPATEN BATANG

Muhammad Fadhel Rasyid, Dr. Drs. Muhammad Adnan., M.A.

Email: rasyidfadhel8@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Dr. Antonius Suroyo, Universitas Diponegoro, Tembalang, Kota Semarang, 50275

Telepon: 024-7465407

Laman: <https://fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keterlibatan pemuda dalam tata kelola Desa Wisata Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tata kelola Desa Wisata Pandansari dan mengkaji sejauh mana keterlibatan pemuda dalam setiap tahap pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran penting dalam menginisiasi dan mengembangkan berbagai kegiatan wisata seperti river tubing, outbound edukatif, serta promosi digital desa wisata. Organisasi kepemudaan seperti Kopal Etom menjadi motor penggerak utama dalam pengembangan potensi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi pemuda dalam tata kelola desa wisata dapat menjadi solusi atas tantangan sosial seperti pengangguran dan penyimpangan perilaku remaja. Selain itu, keterlibatan mereka berkontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pariwisata desa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat terhadap partisipasi aktif pemuda sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan desa wisata ke depan.

Kata Kunci: Pemuda, Tata Kelola, Desa Wisata, Partisipasi, Pandansari.

Abstract

This study explores the involvement of youth in the governance of the Pandansari Tourism Village, located in Warungasem District, Batang Regency. Tourism villages are a form of community-based tourism development that integrates local attractions, culture, and nature. As agents of change, youth possess strategic potential to drive sustainability and innovation in village tourism management. This research aims to describe the governance structure of the Pandansari Tourism Village and examine the extent of youth participation across various management stages, including planning, organizing, implementation, and control. The study employs a descriptive qualitative method, using in-depth interviews, observation, and documentation for data collection. The findings indicate that youth play a vital role in initiating and developing tourism activities such as river tubing, educational outbound programs, and digital promotion of the tourism village. Their involvement extends beyond technical execution to include decision-making, program evaluation, and cross-sector collaboration with the village government and local communities. Youth organizations such as *Kopal Etom* act as the main driving force in optimizing local potential. This research confirms that youth participation in tourism village governance can be a constructive response to social challenges such as unemployment and behavioral issues among adolescents. Moreover, their engagement significantly contributes to sustainable tourism development. Therefore, support from both the government and the community is essential to further enhance the role of youth in successful village tourism governance.

Keywords: Youth, Governance, Tourism Village, Participation, Pandansari

A. PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan desa wisata tersebut pemuda memiliki peran penting dalam setiap peristiwa penting yang terjadi di Indonesia dan setiap hal yang menyangkut perubahan selalu dilekatkan pada diri pemuda. Peran pemuda sangat penting dalam kemajuan bangsa, tonggak maju tidaknya suatu bangsa terletak di tangan para pemuda. Pemuda pada masa lampau mempunyai peran dan tugas yang cukup berat, tidak hanya merintis dan menegakkan kemerdekaan, tetapi juga harus mempertahankannya. Sejarah itulah yang membuktikan bahwa pemuda memiliki jiwa progresif dan semangat juang yang tinggi, serta selalu dapat memberikan jawaban yang tepat atas tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Sementara itu di kota saya sendiri terdapat desa wisata yang menyuguhkan wisata alam yaitu Desa Wisata Pandansari, atau biasa disebut dengan "DESWITA PANDANSARI". Letaknya sendiri berada di Desa Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Pandansari memiliki potensi yang sangat besar berkaitan dengan sumber daya alam pariwisata dan

paling tidak dapat dilihat dari potensi daya tarik wisata yang ada, antara lain :
1) Pasar Desa, yaitu Pasar Tradisional Dukuh Sudimoro, 2) Kawasan Perikanan, yaitu Kampung Iwak Dukuh Sudimoro, 3) Sungai (Pandansari Tubing), 4) Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Pandansari Krajan, 5) Spot Pemancingan Alami, yaitu Kedung Lanjaran di Dukuh Mrico. Sebelum adanya desa wisata ini warga Pandansari melangsungkan hidupnya dengan cara bertani dan berdagang di Pasar Pandansari. Sementara untuk pemuda desa lebih banyak yang merantau di luar kota, sehingga desa ini cukup sepi dan tidak banyak aktivitas yang dapat lebih memajukan desa.

Pada tahun 2012 akhir, desa ini mendapatkan dana CSR dari Perusahaan Listrik Negara yang digunakan untuk membangun Desa Wisata Pandansari. Pembangunan desa wisata didukung penuh oleh pemerintah daerah hingga tercetus pembuatan *river tubing* di sungai Pandansari. Desa wisata ini sebagian besar pelaksanaannya dijalankan oleh para pemuda sekitar yang membentuk sebuah organisasi yang bernama Kopal Etom (Komunitas

Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem) yang berpartisipasi dengan pemerintah desa untuk mengelola dan memberdayakan desa wisata Pandansari. Pembangunan desa wisata berfokus pada bagaimana pembangunan desa secara berkesinambungan diarahkan pada aspek kepariwisataan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata menjadi hal yang penting, karena masyarakatlah yang lebih paham dan mengetahui potensi yang ada di daerah atau wilayahnya, baik itu kondisi alam, geografis, serta kebiasaan dan kebudayaan-kebudayaan dari masyarakat yang nantinya akan menjadi ciri khas dan kearifan masyarakat itu sendiri yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Karena posisi, peran dan dukungan masyarakat turut menentukan sukses atau keberhasilan jangka panjang pengembangan kegiatan pariwisata (Putri dkk, 2014).

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam agar dapat mengetahui bagaimana peran dari pemuda dan bagaimana pengaruh dari peran yang dilakukan oleh pemuda dalam mengelola desa wisata Pandansari. Pemuda sebagai agen

perubahan dan agen kontrol sosial, memiliki potensi dan peluang yang masih luas untuk mampu berdaya dalam sektor ini. Pemuda dengan segala kelebihanannya tersebut diharapkan dapat menjadi penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan, sebagai pengembangan kemajuan wisata. Namun, sikap krisis eksistensi dan tidak percaya pada diri sendiri yang masih melekat dalam jiwa pemuda saat ini mengakibatkan rendahnya partisipasi pemuda itu sendiri untuk andil dalam pengembangan desa wisata ini. Untuk itulah perlu dilakukan pengkajian dan penelitian tentang “Pemuda dan tata kelola desa wisata pandansari kecamatan Warungasem Kabupaten Batang” sehingga diperoleh data dan permasalahannya.

B. Kerangka Teori

1. Partisipasi

Menurut Pelling (1998) partisipasi adalah lebih pada alat sehingga dimaknai partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada

program yang dilakukan. Partisipasi sepadan dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses bersama saling memahami, merencanakan, menganalisis, dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat. Walaupun adanya perbedaan pendapat dalam literatur tentang asal-usul teori partisipasi teori berasal dari ilmu politik dan teori pembangunan (Midgley & Hall, 2004).

Partisipasi dapat diidentifikasi menjadi empat afirmasi yang merangkum pentingnya partisipasi dalam pembangunan (Gow & Vansant, 1983): (i) Orang-orang dianggap penting dalam menyelesaikan masalah, (ii) Masyarakat lokal cenderung menjadi lebih baik dalam konteks lingkungan mereka sendiri, (iii) Orang-orang yang menyediakan tenaga kerja sukarela, waktu, uang dan bahan untuk suatu proyek, (iv) Orang lokal yang melakukan kontrol terhadap kualitas dan manfaat pembangunan sampai terbentuknya sebuah keberlangsungan. Partisipasi berarti “mengambil bagian”, atau menurut Hoofsteede (1971: 25) “*The Taking Part in one or more phase of the process*” (partisipasi) berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari

suatu proses. Mubyarto (1997:35) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

2. Tata Kelola

Tata kelola merupakan terjemahan dari kata “management”, yang telah terserap ke dalam Bahasa Indonesia yang dikenal dengan manajemen. Menurut Terry (Hasibuan, 2005: 2) Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur, yang mana pengaturan dilakukan melalui suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai melalui fungsi-fungsinya yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling). Menurut Terry dan Rue (Terry dan Rue, 2008: 1) tata kelola merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta untuk pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. dalam kamus besar Bahasa

Indonesia dijelaskan sebagai suatu proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan tujuan (kamus Indonesia lengkap, 1997 : 348). Menurut Follet, 1997 (Sule, 2009 :6).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut John. W Creswell (Creswell, 2016) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral dengan melakukan wawancara kepada peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas, yang kemudian informasi tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasi lebih dalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Lexy J. Moeleong (2010:6), metode penelitian-deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan dan sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara. Dengan metode ini diharapkan agar data yang sudah terkumpul dapat disusun menjadi sebuah penelitian ilmiah. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2005:138), penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pandansari Kecamatan

Warungasem Kabupaten Batang Jawa Tengah, Indonesia.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

Data Primer Data primer merupakan hasil dari wawancara dengan informan mengenai rangkaian informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang sebelumnya telah disediakan pedoman pertanyaan.

Data Sekunder Pengumpulan data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui penelusuran data olahan dari lembaga yang berwenang serta beberapa data pelengkap seperti literatur, surat kabar, jurnal ilmiah, internet, tabel, atau bagan dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

D. Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management”, yang telah terserap ke dalam Bahasa Indonesia yang dikenal dengan manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, yang mana pengaturan dilakukan melalui suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai melalui fungsi-fungsinya yaitu

perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

1. Perencanaan

Perencanaan, sebagai langkah pertama dalam manajemen, memainkan peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan pengelolaan desa wisata. Pada tahap ini, perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai potensi yang ada di Desa Wisata Pandansari, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun infrastruktur yang mendukung. Rencana yang disusun tidak hanya mencakup pengembangan fisik dan fasilitas pariwisata, tetapi juga memperhatikan pemberdayaan masyarakat dan dampak ekonomi yang dihasilkan. Seluruh stakeholder terkait, seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha lokal, dilibatkan dalam proses perencanaan ini agar kebijakan yang dihasilkan dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi semua pihak.

Keterlibatan pemuda dalam perencanaan tata kelola Desa Wisata Pandansari masih dalam tahap pengembangan, mereka sudah menunjukkan komitmen dan kreativitas yang tinggi dalam mendukung

keberlanjutan desa wisata. Mereka memiliki peran strategis dalam merancang program-program yang tidak hanya berfokus pada pariwisata, tetapi juga pemberdayaan masyarakat lokal dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Seiring berjalannya waktu, diharapkan keterlibatan pemuda akan semakin meluas, terutama dalam tahap perencanaan awal dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan desa wisata.

2. Pengorganisasian

Setelah perencanaan, langkah berikutnya adalah pengorganisasian. Pada tahap ini, pengelola desa wisata mengatur berbagai sumber daya yang ada, seperti sumber daya manusia, keuangan, serta material yang diperlukan untuk menjalankan rencana tersebut. Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas, dan penentuan peran setiap pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, masyarakat setempat, dan sektor swasta. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, diharapkan setiap elemen dalam organisasi dapat bekerja secara optimal untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, pemuda Desa Wisata Pandansari memainkan peran yang sangat penting dalam pengorganisasian dan pengelolaan desa wisata. Mereka tidak hanya terlibat dalam kepanitiaan event kebudayaan, tetapi juga membentuk organisasi yang berfungsi untuk mengelola desa wisata secara lebih terstruktur dan profesional. Pemuda dipilih sebagai penggerak utama karena semangat, kreativitas, dan kapasitas mereka untuk membawa perubahan inovatif dalam pengelolaan desa wisata, terutama dalam hal pemasaran digital dan keberlanjutan pariwisata.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau pengarahannya adalah tahap berikutnya di mana seluruh rencana yang telah disusun dan struktur organisasi yang telah dibentuk mulai dijalankan. Pada tahap ini, penting bagi pengelola desa wisata untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pelaksanaan juga mencakup pemberian arahan yang tepat kepada semua pihak yang terlibat, baik dalam pelayanan kepada wisatawan

maupun dalam pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada koordinasi yang baik antar sektor dan komitmen semua pihak dalam menjalankan program-program yang ada.

Dengan kemampuan tersebut, pemuda dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan desa wisata, memastikan bahwa desa ini dapat berkembang dengan baik, baik dari segi pelayanan kepada wisatawan maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Secara keseluruhan, pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tata kelola Desa Wisata Pandansari. Mereka terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengelolaan desa wisata, dari pengelolaan objek wisata hingga promosi dan pemberdayaan masyarakat. Semangat, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi menjadikan pemuda sebagai elemen penting dalam kelancaran operasional desa wisata dan kontribusi terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Pandansari.

4. Pengendalian

Terakhir, pengendalian atau evaluasi menjadi tahap yang tidak kalah

penting dalam pengelolaan Desa Wisata Pandansari. Pada tahap ini, pengelola perlu melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa semua program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Jika ditemukan kendala atau masalah yang menghambat, tindakan korektif perlu segera dilakukan. Pengendalian dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil yang telah dicapai, menilai efektivitas pengelolaan, serta mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki agar pengelolaan desa wisata tetap berjalan dengan efisien dan berkelanjutan.

Dengan langkah-langkah tersebut, pemuda Desa Wisata Pandansari dapat menghadapi tantangan yang ada dan menjaga kelancaran pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam pengendalian tata kelola Desa Wisata Pandansari. Mereka terlibat langsung dalam pengawasan dan evaluasi, serta mengambil langkah-langkah korektif untuk memastikan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kerja sama yang erat antara pemuda,

masyarakat, dan pemerintah desa juga menjadi kunci dalam pengendalian tata kelola, memastikan bahwa tantangan yang muncul dapat diatasi dengan baik.

5. Keterlibatan Pemuda

Desa Wisata Pandansari, yang terletak di Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, telah menunjukkan bagaimana pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Melalui wawancara dengan Eko Risqianto, Kepala Desa Pandansari, serta Mutrofin, Bendahara Kopal Etom, terungkap bahwa pemuda di desa ini sangat terlibat dalam semua aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan kontribusi yang sangat signifikan dalam menciptakan inovasi serta mengelola berbagai kegiatan wisata.

Pemuda tidak hanya berperan dalam kegiatan yang sudah direncanakan, tetapi juga terlibat dalam penanganan masalah mendesak yang muncul di lapangan, memastikan keberlanjutan desa wisata tetap terjaga. Secara keseluruhan, peran pemuda dalam pengelolaan Desa Wisata Pandansari sangat vital. Dari sudut pandang Mutrofin, pemuda di desa ini

tidak hanya terlibat dalam aspek operasional, tetapi juga berperan besar dalam perencanaan, inovasi, pengelolaan keuangan, kolaborasi dengan masyarakat, dan pengawasan lingkungan. Tanpa kontribusi aktif mereka, Desa Wisata Pandansari mungkin tidak akan berkembang sepesat ini. Pemuda adalah kekuatan pendorong yang tidak hanya mengelola, tetapi juga berinovasi dan menjaga keberlanjutan desa wisata agar tetap menjadi tempat yang menarik dan nyaman bagi para wisatawan.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasar dari hasil penelitian diketahui bahwa tata kelola desa wisata mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan, dengan fokus pada partisipasi masyarakat, kolaborasi, keberlanjutan, inovasi, dan akuntabilitas. Tata kelola Desa Wisata Pandansari dilakukan secara swadaya dan berbasis kearifan lokal oleh masyarakat desa, dengan peran aktif pemuda dalam pengelolaan dan pengembangannya. Desa ini dikenal

dengan pengelolaan yang baik, termasuk penataan dokumentasi, rencana kegiatan, kelengkapan administrasi, dan perizinan.

Berikut adalah beberapa poin penting mengenai tata kelola Desa Wisata Pandansari:

1. **Swadaya:**

Masyarakat desa secara mandiri mengelola dan mengembangkan potensi wisata desa mereka. **Pengelolaan**

2. **Berbasis Kearifan Lokal:**

Pengembangan desa wisata dilakukan dengan memanfaatkan potensi dan nilai-nilai budaya lokal.

3. **Peran Aktif Pemuda:**

Berbeda dengan desa lain, Desa Wisata Pandansari melibatkan pemuda secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan.

2. **Pengelolaan yang Baik:**

Desa Wisata Pandansari memiliki pengelolaan yang baik, ditunjukkan dengan penataan dokumentasi, rencana kegiatan, kelengkapan administrasi, serta perizinan yang lengkap.

3. **Peningkatan Ekonomi:**

Pengembangan desa wisata ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

4. **Peningkatan Kesadaran Wisata:**

Masyarakat sekitar memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan berperan aktif dalam menjaga ketertiban di desa wisata.

5. **Pengakuan:**

Desa Wisata Pandansari pernah meraih penghargaan sebagai Desa Wisata terbaik kedua se-Jawa Tengah, menunjukkan kualitas pengelolaannya.

Dengan pengelolaan yang baik, Desa Wisata Pandansari menjadi contoh keberhasilan pengembangan desa wisata yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat.

Keterlibatan yang amat penting dalam tata kelola desa wisata Pandansari hal ini dapat diketahui dari penelitian yang sudah dilakukan yang mana pemuda ikut berperan aktif dalam setiap indikator yang terkandung dalam teori tata kelola atau manajemen yang berisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian. Pemuda

dilibatkan dalam setiap program yang dijalankan yang ada di desa wisata tersebut.

Pemuda turut terlibat dalam tata kelola Desa Wisata Pandansari Batang. Mereka aktif dalam pengembangan potensi wisata, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan SDM masyarakat. Selain itu, pemuda juga terlibat langsung dalam pengelolaan wisata seperti berjualan di area wisata dan menjadi pemandu wisata. Keterlibatan pemuda dalam Tata Kelola Desa Wisata Pandansari Batang dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Pengembangan Potensi Wisata:**

Pemuda aktif dalam mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif untuk menarik wisatawan, seperti melalui kegiatan wisata baru atau promosi yang lebih efektif.

2. **Pengelolaan Sumber Daya:**

Pemuda berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa wisata, misalnya dalam pemeliharaan lingkungan atau pelatihan bagi masyarakat.

3. **Pemberdayaan Masyarakat:**

Pemuda membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan

wisata, seperti melalui pelatihan menjadi pemandu wisata atau pengelola warung.

4. **Partisipasi Langsung:**

Pemuda aktif dalam kegiatan wisata seperti berjualan di kawasan wisata dan menjadi pemandu wisata, sehingga menjadi bagian dari pengelolaan wisata yang efektif.

5. **Peningkatan SDM:**

Pemuda dapat mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

6. **Inovasi dan Kreativitas:**

Pemuda dapat membawa ide-ide baru dan inovasi dalam pengelolaan desa wisata, misalnya melalui penggunaan teknologi atau promosi digital.

Dengan peran aktif pemuda, Desa Wisata Pandansari Batang dapat terus berkembang dan menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

2. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan yang sudah dilakukan mengenai tata kelola dan peran pemuda di Desa Wisata Pandansari, ada beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan suatu peningkatan dan

pengembangan desa wisata menjadi lebih baik lagi dan bisa mempertahankan eksistensi Desa Wisata Pandansari, yaitu sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya dukungan penuh dari pemerintah serta diperlukan adanya koordinasi yang lebih baik lagi dalam hubungan pemerintah dengan pemuda. Sehingga dapat menjadi kolaborasi yang lebih baik dan dapat menciptakan keberdayaan

Daftar Pustaka

Bintarto. (1989). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta. BKKBN.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Follet, Marry Parker, (1997). *Manajemen Dalam Organisasi*, Kencana, Jakarta.

Gow, David D. & Vansant, Jerry, (1983). *"Beyond the rhetoric of rural development participation: How can it be done?," World Development*, Elsevier, vol.11.

Hall, A., Midgley, J., Beall, J., Bhatia, M., & Mossialos, E. (2004). *Social policy for development*. SAGE Publications Ltd

Hermawan, A.W. (2015). *Peran Pemuda dalam Masyarakat*. Diakses dari <http://acepwahyuhermawan79.blog.com/peran-pemuda-dalammasayarakat/>.

masyarakat yang unggul serta berakhlak mulia.

Pemuda dapat lebih bisa untuk lebih giat dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengadakan pelatihan – pelatihan yang lebih sering serta lebih giat untuk mempromosikan desanya secara digital dengan selalu *update* di media sosial dan lebih konsisten dalam mengeksplor potensi wisata dari desa Pandansari yang lainnya.

Hoofsteede. (1971). *Local Organization: Intermediaries in Rural Development*. Cornell University Press.

Jumadi, Heri (2021). *Deswita Pandansari, Terbaik Kedua Pengelolaan Desa Wisata*. Batang. Di akses dari <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=7893>.

Mamulya Triatma. (2006). *Konsep Desa Wisata*. Diakses dari <http://www.triatmamulya.triatmamapindo.ac.id/ojs/index.php/JMPHII/article/download/12/13>.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubyarto. (1997). *Ekonomi Rakyat, Program dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Aditya Media. Yogyakarta.

Muljadi, A.J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian. Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Pelling, M. (1998). *A Political Ecology of Urban Flood Hazard and Social Vulnerability in Guyana*".
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardjo.(1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Rofiq, A. (2013). *Peran Karang Taruna Bukit Putra Mandiri dalam Membentuk Karakter Pemuda di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Desa Nglanggeran*. Skripsi. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sinaga, Supriono. (2010). *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Kertas Karya. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swasono, G. (2013). *PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA BERJO, NGARGOYOSO, KARANGANYAR* . Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Terry, George R. Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. EDISI, vol. 10. Penerbitan, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Tomuka, S. (2012). *PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP GOOD GOVERNANCE DALAM PELAYANAN PUBLIK DI KECAMATAN GIRIAN KOTA BITUNG (Studi Tentang Pelayanan Akte Jual Beli)*.
- Ulfa, Nur Laela. (2019). *Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Secara Berkelanjutan Di Desa Ngrayudan, Kecamatan Jogorogo, Ngawi*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Utomo, Choirul Sugeng. (2019). *Partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata kebangsaan di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo / Choirul Sugeng Utomo*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Wasistiono & Irwan Tahir, (2006): *Prospek Pengembangan Desa*, Bandung: CV. Fokusmedia.
- Zulfadlian Nur. (2019). *Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Fisip. Universitas Mulawarman. Jurnal Administrative Reform, Vol. 7, No. 1, Juni 2019.